

Kewajiban dakwah bagi umat muslim sebagai peluang diseminasi ajaran islam di era society 5.0

Salsha Ainur Chotimah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: salshaainur@gmail.com

Kata Kunci:

Kewajiban muslim, dakwah, era society 5.0, diseminasi Islam, pendidikan

Keywords:

obligation of preaching, society 5.0 era, dissemination of Islam

ABSTRAK

Kewajiban dakwah umat muslim di era Society 5.0 menarik untuk dikaji. Karena pada era ini masyarakat dihadapkan oleh dua jalan. Dimana di satu sisi sebagai manusia muslim masyarakat memiliki kewajiban dalam mengajak kebaikan pada sesama juga manusia membuatuhkan kehadiran dakwah sebagai alat genggam dalam menghadapi dunia yang mengglobalisasi saat ini. Selain itu, para era ini masyarakat juga dituntut untuk dapat mebgikuti perkembangan zaman sesuai perubahan yang ada. Hal ini berarti masyarakat harus

memiliki maju dan cakap dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era society 5.0 ini masyarakat telah dihadapkan oleh berbagai perubahan yang didalam hal tersebut haruslah memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman yang semakin menantang. Sehingga dari perubahan yang ada, masyarakat juga harus beradaptasi dan menyesuaikan dalam hal habit, gaya hidup, dan sebagainya yang tentunya tetap berada pada garis hukum agama. Sehingga kewajiban dakwah bagi umat muslim di era digitalisasi ini sangat dibutuhkan sebagai pedoman dan penyeimbang revolusi zaman yang terus berkembang.

ABSTRACT

The obligation of preaching to Muslims in the era of Society 5.0 is interesting to study. Because in this era, people are confronted by two roads. Where on the one hand, as Muslim human beings, society has an obligation to invite kindness to fellow humans as well as humans, making the presence of da'wah as a handheld tool necessary in the face of today's globalizing world. In addition, in this era, people are also required to be able to keep up with the times according to the changes that exist. This means that people must have advanced and capable in terms of science and technology. In the era of society 5.0, people have been faced with various changes in which they must have the ability to adapt to changing times that are increasingly challenging. So that from the changes that have occurred, the community must also adapt and adjust in terms of habits, lifestyles, and so on which of course remain within the lines of religious law. So that the obligation of da'wah for Muslims in this era of digitalization is urgently needed as a guide and balancer for the revolution of the era that continues to develop.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Salsha Ainur Chotimah. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Pendahuluan

Kewajiban dakwah muncul bersamaan dengan diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Dakwah ini tentunya diperuntukkan agar kehidupan sosial masyarakat yang sebelumnya miris sekali dari segi moral dapat lebih baik lagi. Tentunya dengan adanya dakwah ini akan menjadi suatu penggerak perubahan kondisi sosial kultural dari masyarakat yang awalnya minim sekali akan pengetahuan agama yang kemudian akan dapat tercerahkan dan dapat memiliki suatu pemikiran yang lebih maju dan terbuka. Sehingga kemajuan berpikir ini tentunya diiringi dengan kondisi sekitar yaitu perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga ditengah masyarakat yang demikian, masyarakat dituntut untuk adaptif terhadap perubahan zaman. Dari perubahan inilah masyarakat juga tidak serta-merta berjalan tanpa haluan. Namun dibutuhkan suatu upaya dakwah sebagai batas garis terhadap suatu penyimpangan moral.

Dari perkembangan yang sangat pesat ini. Masyarakat telah dihadapkan oleh dua tantangan zaman, yakni yang diawali dengan era revolusi industri 4.0 dan kemudian dilanjutkan dengan era society 5.0.(Rijali, 2019) Pada masa sebelum era society 5.0 ini, perkembangan teknologi telah berpengaruh bagi kehidupan masyarakat untuk lebih beradaptasi terhadap segala macam teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal ini tentunya ada dua sisi yang mengiringi perubahan yang ada. Di lihat dari sisi positif perkembangan teknologi yang ada dapat mempermudah segala aksesibilitas data, komunikasi, informasi, dan konektivitas antar masyarakat. (Rifai, 2019) Di sisi lain perkembangan teknologi juga memiliki kekurangan yang berpengaruh terhadap beberapa bidang, seperti masalah keamanan data, adanya kendala stabilitas, terkikisnya kompetensi, dan sebagainya. (Tae Kyung Sung, 2018) Dari hal ini maka muncullah suatu tantangan tersendiri dari adanya perkembangan teknologi yang ada. Dimana disebutkan menurut Hecklau bahwa salah satu tantangan yang paling spesifik di masyarakat yaitu adanya perubahan demografi dan nilai-nilai sosial yang ada. (Fabian Hecklau, 2016)

Tidak berbeda dengan era revolusi industri 4.0. Pada era society 5.0 ini masyarakat telah dibiasakan untuk mengikuti perkembangan teknologi namun pada masa ini masyarakat tidak hanya dihadapkan oleh sistem digitalisasi saja, namun masyarakat akan bersentuhan langsung dengan sistem digitalisasi yang telah diintegrasikan dari wujud maya menjadi suatu bentuk fisik. Dimana masyarakat akan bersentuhan langsung dengan sistem teknologi yang ada. Yang artinya kombinasi dan integrasi antara sistem digital yang kemudian direayasa menggunakan sistem intelegensi dan big data ini akan menyaingi peran manusia untuk mendukung, membantu dan melakukan suatu pekerjaan. Maka hal ini akan menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat dalam hal konektivitas antar manusia yang kemungkinan besar akan semakin melemah.

Kemajuan dari perkembangan teknologi yang telah bertransformasi ke era society 5.0 ini akan memberikan efek besar terhadap kehidupan sosial. Dan tantangan terbesar pada era ini yakni dimungkinkan akan semakin mengikis antara dunia digitalisasi dan dunia nyata yang akan berdampak pada karakter bangsa sendiri

sehingga memberi jalan masuk bagi adanya berbagai paham yang bertolak belakang dengan misi dakwah Islam. Sehingga generasi yang akan datang dikhawatirkan akan hanya mengandalkan teknologi untuk mengatasi semua keperluan hidup tanpa butuh seorang pendidik. Sehingga pada masa ini, memaksa terhadap umat Islam untuk lebih responsif dan adaptif mampu menjawab persoalan dakwah yang semakin kompleks ini.

Pembahasan

Pada dasarnya Islam adalah agama dakwah. Yang mana menurut M. Natsir (1997), dakwah merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga perlu diperhatikan bahwa dakwah merupakan suatu unsur penting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam berdakwah seorang muslim tidak hanya sekedar menyampaikan secara lisan namun harus ada suatu peletakan dalam bentuk perbuatan. Sehingga dalam berdakwah seorang muslim sudah sepatutnya memiliki pribadi yang baik sebagai teladan. Dalam berdakwah dimulai dari diri sendiri sebelum berdakwah kepada orang lain. Dakwah merupakan suatu pelaksanaan terhadap perintah Allah untuk menyeru kepada manusia agar berbuat baik, mengingatkan yang lalai, membawa kabar baik tentang nikmat dunia dan akhirat, menyampaikan balasan atas amal baik, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dakwah merupakan hal yang penting bagi kehidupan seorang muslim. Dimana dalam konteksnya, dakwah bertujuan untuk memberi suatu motivasi, dorongan, maupun rangsangan yang diberikan secara sadar guna memberi suatu keuntungan bagi pada penerima dakwah. Sehingga dakwah bukanlah suatu propaganda. Berdasar pada ayat Al-Quran, ulama menyepakati bahwa hukum dakwah adalah wajib. Ayat yang menjadi pokok pangkal pemikiran adalah surah Ali-Imran ayat 104, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qur’an Surah AliImran ayat 3:104)”

Adapun hadist Nabi Muhammad yang dijadikan acuan bahwa dakwah hukumnya fardhu ‘ain, yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَٰلِكَ أَوْفَىٰ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemah daripada iman. (Musnad Imam Ahmad Bin Hambal, Juz 11, 1978M/1398H: 20)”¹

Perintah tersebut juga selaras dengan perkataan Nabi kepada umatnya gar menyampaikan dakwah meskipun satu ayat. Ajakan tersebut berarti bahwa setiap individu muslim mempunyai kewajiban dalam berdakwah sesuai dengan kadar

kemampuannya. Disamping itu, M. Natsir menyebutkan bahwa dakwah merupakan suatu tanggung jawab bagi orang muslim, (Desi Murniati Siregar et al., 2022) hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surah An-Nahl surah 125. (Wahidi, n.d.)

Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah. Dimaana hal ini memiliki alasan bahwa jika dakwah telah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang muslim maka gugurlah kewajiban untuk muslim lain. kemudian ditegaskan oleh Zamajhsyari bahwa perintah dakwah itu wajib bagi yang mengetahui cl melaksanankan amar ma'ruf dan nahi munkar. (Rifai, 2019) Sedangkan bagi orang yang bodoh, kewajiban berdakwah tidak dibebankan baginya sebab ketidaktahuannya yang mungkin dia dapat memerintah pada kemungkaran dan melarang pada kebaikan. Sehingga apabila kewajiban dakwah telah disampaikan oleh orang yang memiliki kemampuan dan keahlian maka gugur kewajiban muslim lain. Maka jika dalam suatu daerah telah terdapat orang yang melakukan dakwah maka hukumnya fardhu kifayah dan apabila pada suatu daerah tidak terdapat seorang da'i maka hukumnya fardhu 'ain. Terlebih ketika banyaknya kemungkaran dan tidak ada satupun seorang pendakwah maka hukumnya fardhu 'ain bagi setiap individu muslim sesuai dengan kemampuannya. (Ghozali, 2020)

Dari kewajiban dakwah tersebut di tengah kehadiran era society 5.0 yang mengharuskan masyarakat untuk berkontak secara langsung dengan sistem digitalisasi yang ada dan mengurangi peran mayarakat dalam dunia sosial yang semakin mengandalkan teknologi tanpa mengasah kemampuan pribadi. Untuk menyesuaikan kondisi yang demikian maka sangat diperlukan suatu upaya dakwah yang cerdas dan solutif. Sehingga dakwah dapat dilakukan dengan mempertjmbangkan unsur-unsur penting seperti da'i, mad'u, media dakwah, pesan/materi, metode untuk menyesuaikan dinamika perubahan tatanan sosial era society 5.0 ini. Tidak hanya itu, seorang da'i juga harus dapat menintegrasikan pengetahuan Islam dengan keadaan zaman ini. Sehingga kemajuan digitalisasi ini dapat dijadikan tumpangan dakwah sebagai sara penyampaian yang lebih adaptif terhadap zaman. Dalam motif dakwah juga terdapai beragam varian. Namun di era society yang sangan kontruktif ini model dakwah dengan pendekatan moderat sangat cocok untuk mengadaptasikan zaman. Sehingga dengan model dawah yang seperti ini Islam akan tersampaikan secara lebih inklusif dalam meningkatkan kualitas diri dalam bersaing secara inovatif dan kreatif membendung paham yang bertolak belakang terhadap kemajuan zaman.

Dalam penyampaian dakwah sendiri sangat cocok apabila menggunakan media virtual sebagai solusinya. Mengingat zaman yang berkembang saat ini menitikberatkan pada konsep digitalisasi. Sehingga dalam dunia yang lebih global, masyarakat tidak hanya menemukan perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah saja namun dengan bantuan digitalisasi masyarkat juga dapat dipertemukan dengan ilmu agama yang akan menjadi suatu pegangan dalam mengikuti perubahan zaman. Dalam pelaksanaannya seorang da'i harus memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengintegrasikan antara ilmu agama dan teknologi virtual. Dari kasus yang terjadi seorang mad'u yang menjadi entitas dakwah kemungkinan berwawasan awam yang dari hal inilah konten-konten yang dibuat oleh seorang da'i yang memiliki daya tarik akan disebarluaskan oleh seorang mad'u sekalipun mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang

agama. Hal ini disebabkan karena ajakan yang bersifat nahi mungkar akan menjadi stimulus bagi para pengonsumsinya yang telah hidup di dunia digitalisasi ini. Adapun faktor-faktor yang menjadi keberhasilan dalam dakwah melalui media virtual diantaranya yaitu dakwah yang dikemas memiliki daya tarik tersendiri, sehingga ditekankan umat muslim dapat memiliki kemampuan yang lebih inovatif lagi untuk memegang hal ini. Kemudian dakwah yang disampaikan harus mengundang perhatian dan minat audiens, dalam hal ini perlu diintegrasikan secara moderat sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, dakwah juga tidak hanya dapat dilakukan secara *bil lisan* namun juga harus dibarengi dengan perbuatan yang digunakan sebagai bukti konkret kredibilitas.

Dalam masalah kewajiban dakwah ini juga kita dapat menganalisis melalui pendekatan SWOT. Kita dapat melihat dari satu persatu sisi yang akan dikaji. Dilihat dari sisi *Strength*, penyampaian dakwah yang bersegmentasi melalui ruang digital menjadi peluang yang besar, kemudian Al-Quran dan Hadist merupakan sumber utama yang dijadikan *problem solving* dari semua permasalahan. Kemudian mongkolektifkan kegiatan dakwah tersebut dengan mengakomodir dalam bentuk komunitas agar dakwah dapat terorganisir dengan baik. Kedua, dilihat dari sisi *Weakness* maka kegiatan dakwah disini memiliki kelemahan dari segi personal yang memiliki keterbatasan dalam mengemas konten Ajaran Islam yang ramah dan moderat (*rahmatan lil alamin*) yang dari hal ini dapat menarik audiens dan bersaing dengan konten-konten yang lebih radikal. *Skill* penguasaan para da'i juga memiliki keterbatasan hal ini disebabkan segi akademik dalam dunia virtual masih minim dan kurang mumpuni. Kemudian hal ketiga yaitu *Opportunity*, yaitu di era society 5.0 mustahil bagi masyarakat modern tidak mengonsumsi media sosial. Kebebasan berinteraksi dalam ruang maya ini menjadikan peluang bagi para da'i untuk antusias dalam membuat konten yang agamis untuk tujuan sebagai konsumsi para penggunanya. Dalam realitanya, media sosial merupakan sarana hiburan yang menjadi bahan pelarian dari suatu kepenatan. Maka melihat hal ini peluang yang dapat diusahakan oleh seorang da'i yaitu harus mengemas konten Islam yang bersifat menghibur, karena para pengguna media sosial tidak mencari suatu bentuk penekanan namun mencari hiburan atas persoalan sosialnya. Sisi yang terakhir yang dapat kita lihat dan menjadi acuan yaitu dari segi *Treatment*. Yang mana dalam hal ini kita dapat melihat ancaman yang menjadi penghambatnya. Adapun ancamannya yaitu informasi yang tidak terbatas memungkinkan bahwa informasi yang kurang validatif akan mengarahkan pada dampak yang negatif sehingga akan memperparah pemahaman yang semakin bertolak belakang dengan ajaran agama yang sebenarnya. Selain itu banyaknya para konten kreator yang hanya menitik beratkan pada hal finansial tanpa memperhatikan kualitas konten sehingga konten yang cenderung negatif akan menjadi gerbang pencontohan yang tidak baik bagi penggunanya. Sehingga untuk mengatasi hal-hal yang sedemikian rupa, sebagai umat muslim kewajiban dakwah harus lebih dioptimalkan dengan memperbanyak konten-konten positif tentang ajaran agama yang dikemas dengan semenarik mungkin, inovatif, informatif, kreatif, validatif, moderat, dan menghibur.

Kesimpulan dan Saran

Dapat ditarik kesimpulan bahwa di era society 5.0 ini umat muslim memiliki peran yang urgent dalam menyampaikan ajaran kebaikan tentang agama terhadap khalayak luas. Dakwah ini diperuntukkan guna kemaslahatan umat mda masa socieyi 5.0. yang mana pada masa ini tingkat kemajuan digitalisasi semakin pesat. Apabila perubahan atas kemajuan zaman tersebut tidak dibarengi dengan adanya diseminasi ajaran Islam maka akan mengakibatkan suatu arus yang mengarah pada paham-paham yang bertolak belang dengan Islam. Sehingga kemajuan teknologijuga harus dimanfaatkan sebagai tumpangan agama dalam kegiatan dakwah. Tentunya dalam pelaksanaan dakwah harus memperhatikan poin-poin yang akan menjadi daya tarik para pengonsumsi media social, yakni dengan menggunakan pendekatan SWOT sebagai suatu metode analisis untuk menyusun strategoi dakwah yang seuai dengan era society 5.0.

Daftar Pustaka

- Desi Murniati Siregar, Eva Martina Simatupang, Timbul Amar Hotib Harahap, Anita Yus, & Aman Simaremare. (2022). Analisis Efektifitas Model Belajar Bermain Berbasis Proyek Tema Lingkunganku Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 27–36. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.453>
- Ghozali, M. (2020). KOSMOLOGI DALAM TAFSIR AL-IBRIZ KARYA BISRI MUSTAFA: RELASI TUHAN, ALAM DAN MANUSIA. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>
- Rifai, A. (2019). PARADIGMA TAFSIR DAKWAH: PENDEKATAN KONSELING. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.4>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Wahidi, R. (n.d.). *Hierarki Bahasa Dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz karya K.H. Bisri Musthofa*.